

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional masih dihadapkan dengan masalah yang cukup kompleks meskipun telah adanya keberhasilan pembangunan sarana pendidikan. Permasalahan yang dimaksud termasuk dalam rencana strategis departemen pendidikan nasional Tahun 2005-2009, yaitu meliputi: 1) masih rendahnya pemerataan dan akses pendidikan, 2) masih rendahnya mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, serta 3) masih lemahnya tatakelola, akuntabilitas, serta pencitraan publik pendidikan (Departemen Pendidikan Nasional 2007).

Pendidikan dengan kata lain merupakan sebuah proses yang diselenggarakan secara sadar untuk memfasilitasi individu agar bisa mengenali dan menemukan potensi dan keunikan yang dimilikinya, *Pulaski Community Partners Coalition* (2003: 1) menyatakan:

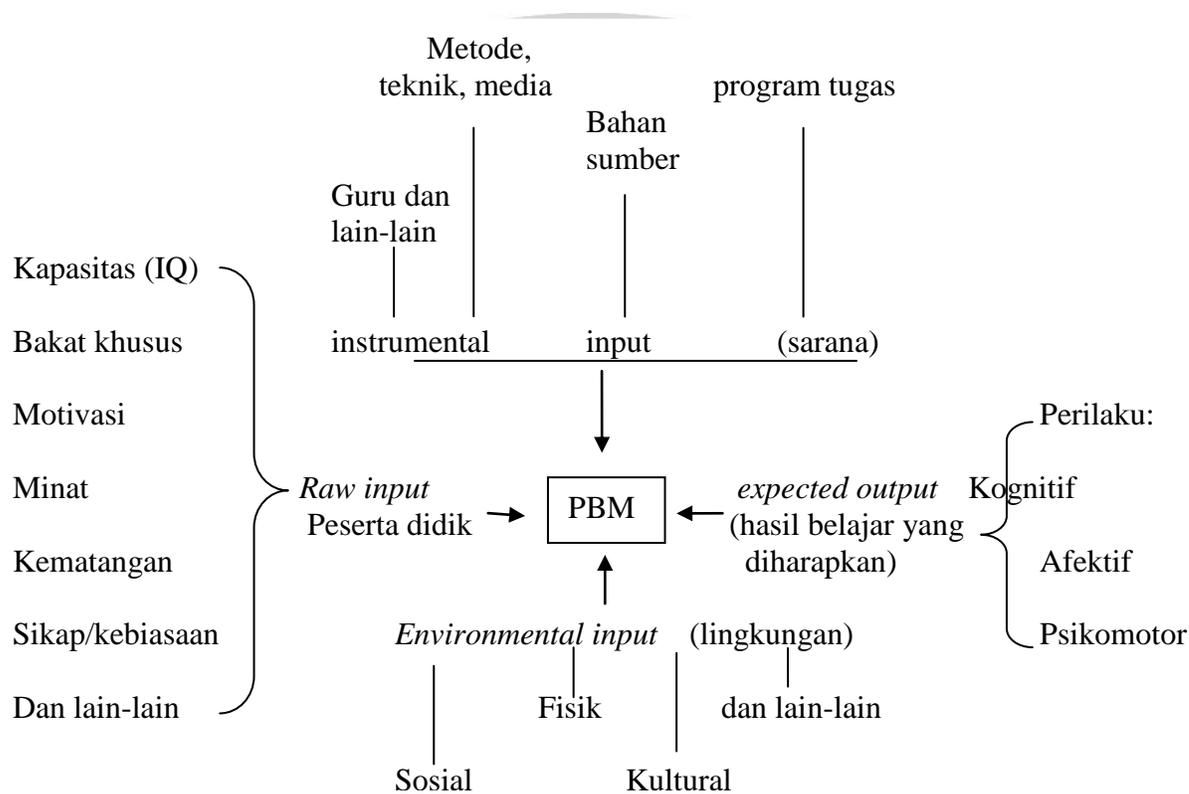
One of the keys to a successful adulthood is getting a good education. It's something every parent wants for her or his child. But getting that good education requires from both students and parents a strong commitment to learning.

Salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam meraih kedewasaan adalah dengan pendidikan yang baik, akan tetapi untuk mendapatkan pendidikan yang baik memiliki satu syarat mutlak bagi orang tua dan peserta didik, yaitu komitmen yang kuat untuk belajar.

Satu aspek untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu adalah komitmen yang kuat untuk belajar. Morrison (2001: 23) menyatakan, “belajar adalah sebuah proses, yang mengalir dari kebutuhan untuk masuk akal dari pengalaman,

mengurangi tidak diketahui dan tidak pasti dimensi kehidupan dan membangun kompetensi yang dibutuhkan untuk beradaptasi dengan berubah.”

Berikut bagan sistematik mengenai komponen utama PBM yang dikemukakan oleh Syamsudin (2007: 165):



Bagan 1.1
Komponen Utama PBM

Pada bagan proses kegiatan belajar mengajar menurut Syamsudin (2007: 165) di atas menjelaskan terdapat beberapa komponen yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar yaitu: (1) kapasitas (IQ); (2) bakat khusus; (3) motivasi; (4) minat; (5) kematangan kesiapan; (6) sikap kebiasaan, dll. Komitmen merupakan salah satu

faktor penunjang pada komponen kematangan kesiapan yang akan menunjang proses kegiatan belajar mengajar.

Layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral layanan pendidikan di sekolah, mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama dalam membina perkembangan peserta didik. Sebagai layanan yang profesional maka layanan bimbingan dan konseling saat ini harus memperhatikan kebutuhan peserta didik. William J. Kolarik (Nurihsan, 2005: 55) mengungkapkan 'kualitas mutu layanan bimbingan akan mendapatkan pengakuan jika layanan bimbingan dan konseling mampu memenuhi apa yang diharapkan oleh para konseli.'

Salah satu komponen yang harus ada dalam proses pelaksanaan pendidikan adalah komponen layanan pembinaan dan pengembangan peserta didik yang merupakan area kerja Bimbingan dan Konseling.

Tujuan utama dari layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah adalah untuk membantu agar peserta didik dapat : (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja (ABKIN, 2007:17).

Secara khusus bimbingan dan konseling memiliki tujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik) dan karir. Komitmen belajar merupakan salah satu keterampilan belajar yang perlu dimiliki peserta didik. Dan pada bimbingan dan konseling hal tersebut termasuk ke dalam bimbingan belajar.

Komitmen dalam konteks pendidikan dan belajar harus merupakan bentuk kesadaran dari dalam diri individu. Espeland & Verdick (2005: 1) memaparkan:

a commitment is a promise you make to your self or someone else. A commitment to learning is a promise to do your best in school, learn new things, do your homework, care about teachers, and read – not just when you have to, but because you want.

Komitmen adalah suatu janji terhadap diri dan atau orang lain. Komitmen belajar adalah sebuah janji untuk melakukan yang terbaik di sekolah, mempelajari hal yang baru, mengerjakan tugas, adanya perhatian kepada para gurudan membaca bukan hanya karena merasa harus, akan tetapi karena membutuhkannya.

Masa remaja merupakan suatu periode dimana terjadi perubahan-perubahan yang signifikan dalam diri individu dimana masa remaja merupakan masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa.

Sebagaimana dikembangkan oleh Marcia (1993: 102) masa remaja dapat dibedakan menjadi tiga masa yaitu “masa remaja awal (usia 12 sampai 15 tahun), masa remaja pertengahan (usia 16 sampai dengan 18 tahun) dan masa remaja akhir (usia 18 sampai dengan 22 tahun).” Pembagian ini dapat berdasarkan usia perkiraan yang biasanya menandai kehadiran remaja pada institusi-intitusi pendidikan, yaitu SMP, SMA dan bangku perkuliahan.

Erikson (Yusuf, 2004: 71) menyatakan bahwa ‘Pada masa remaja identitas merupakan *vocal point* atau inti dari pengalaman individu pada masa remaja, keberhasilan individu mendapatkan identitas akan mempengaruhi tahap perkembangan berikutnya.’ Identitas yang dimaksud seperti dipaparkan oleh Marcia (Kartini, 2004: 1) sebagai berikut: “*identity as a set of statuses that are defined by the extent to which an individual has explored option for his or her life and has shown evidence of having made a commitment to an occupation and ideologi.*”

Identitas adalah sekumpulan status yang didefinisikan dari tingkat eksplorasi yang dilakukan oleh individu tentang aspek-aspek kehidupan yang ditunjukkan dengan komitmen terhadap pilihan karir dan ideologi (prinsip hidup). Dengan kata lain,

Mustika Hidayat, 2013

PROFIL KOMITMEN BELAJAR PESERTA DIDIK DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING (Penelitian Studi Deskriptif Terhadap Peserta Didik Kelas X SMAPGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

remaja yang telah memiliki kejelasan identitas adalah remaja yang telah mampu menilai kemampuan serta minatnya, mampu melihat peluang yang dapat mereka raih serta membuat komitmen terhadap pilihan pendidikan dan pekerjaan.

Dreyer (Imaddudin, 2008: 8) '*identity formation in adolescent can be encouraged and promoted by surrounding them with educational environment that stimulate exploration and commitment.*' Pembentukan identitas pada masa remaja dapat dibantu dengan memberikan dorongan melalui lingkungan pendidikan yang dapat memberikan stimulasi dalam proses eksplorasi diri dan pembentukan komitmen.

Salah satu fenomena umum yang menunjukkan indikasi pentingnya layanan bimbingan bagi peserta didik adalah fenomena bunuh diri dan percobaan bunuh diri, tindakan kekerasan dan depresi yang disebabkan oleh gagal dalam ujian nasional (UN). Seperti ditulis Pikiran Rakyat (*online*) "terjadi banyak kasus percobaan bunuh diri dan kasus depresi peserta didik yang gagal ujian nasional. Menurut Komnas Perlindungan Anak mencatat sedikitnya 100 anak menderita trauma psikis akibat gagal ujian nasional pada tahun 2006."

Seto Mulyadi (Imaddudin, 2008: 4) menguraikan penyebab banyaknya kasus percobaan bunuh diri, tindakan kekerasan dan depresi paska gagal ujian nasional dikarenakan peserta didik tidak memiliki kesiapan mental dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang akan dihadapi oleh para peserta didik. Terkait dengan masalah ketidaksiapan mental peserta didik dalam menghadapi perubahan dan ujian memiliki hubungan dengan komitmen peserta didik dalam belajar. Marcia (1993: 206–211) memaparkan "dalam perkembangan komitmen individu terdapat beberapa indikator, diantaranya: aspek kemampuan mengelola emosi (*emosional tone*) dan kemampuan bertahan dalam menghadapi goncangan (*resistance to being swayed*).” Dengan kata lain siswa yang memiliki komitmen dalam belajar akan mampu menghadapi berbagai kemungkinan yang akan dihadapi dan mampu mengelola

perasaan dan emosi, sehingga siswa memiliki pertimbangan pemikiran yang lebih luas.

Fenomena umum yang dipaparkan di atas menggambarkan kondisi nyata peserta didik yang jika ditinjau dari perspektif perkembangan belum optimal, sehingga untuk membantu peserta didik mampu mengoptimalkan potensi diri dibutuhkan upaya layanan bimbingan dalam proses yang akan dilalui dalam fase ini.

Berdasarkan data yang ada dan menjadi permasalahan di SMA PGRI 1 Bandung yaitu hasil Ujian Nasional yang mengkhawatirkan (pada tahun 2008/2009 kelulusan IPA 100% dan IPS 95,54% sedangkan pada tahun 2009/2010 kelulusan IPA 100% dan IPS 61,11% dan pada tahun 2010/2011 kelulusan IPA 100% dan IPS 100%), meningkatnya ketidakhadiran peserta didik di sekolah/bolos pada tahun 2010/2011 kelas X-1 (59,11%), kelas X-2 (58,81%), kelas X-3 (89,6%), kelas X-4 (86%), kelas X-5 (86%), XI IPS 1 (74%), XI IPS 2 (62,5), XI IPS 3 (77%) dan XI IPA (88%), keterlambatan, rata-rata nilai akademik baik peserta didik X, XI dan XII di bawah KKM, keadaan keluarga yang tidak harmonis, dan tingkat perekonomian keluarga menengah kebawah.

Berdasarkan pemaparan tersebut mengindikasikan komitmen belajar peserta didik di SMA PGRI 1 Bandung belum optimal. Hal tersebut senada dengan *Pulaski Community Partners Coalition, (2003: 1)* yang menyatakan bahwa “komitmen belajar akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah.” Lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang didalamnya terdapat teman sebaya merupakan bagian dari ekologi perkembangan.

Permasalahan yang muncul menyangkut komitmen bagi peserta didik kelas X di SMA dapat terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Imaddudin (2008: 78) tentang profil komitmen belajar peserta didik SMA menunjukkan: a) adanya keberagaman tingkat komitmen belajar peserta didik, dan b) secara umum baru

Mustika Hidayat, 2013

PROFIL KOMITMEN BELAJAR PESERTA DIDIK DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING (Penelitian Studi Deskriptif Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA PGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagian peserta didik (52.66 %) yang mencapai tingkat komitmen belajar tinggi, 44.66 % baru mencapai tingkat perkembangan komitmen sedang; c) dari seluruh sampel penelitian yang dapat mencapai tingkat komitmen belajar yang optimal atau sangat tinggi baru mencapai 1.33 % dan 0.66 % yang masih belum optimal atau rendah tingkat komitmen belajarnya.

Penelitian Lestari (2006:65) menyatakan “aspek-aspek kedisiplinan yang tergolong tinggi tingkat pelanggarannya adalah aspek sopan santun (93%), kehadiran (87%), kegiatan belajar (83%), dan keterampilan (71%), sedangkan sisanya tergolong kedalam kategori sedang yaitu menjaga sarana prasarana (60%) dan dari data aspek upacara (68%), dengan kata lain tingkat kedisiplinan sangat rendah.”

Aspek kegiatan belajar termasuk peringkat tertinggi ke tiga dalam pelanggaran yang sering dilakukan peserta didik di sekolah yaitu 83%. Tentu saja, semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangan, dan disinilah arti pentingnya komitmen belajar pada diri peserta didik. Data yang dipaparkan di atas menunjukkan rendahnya mutu pendidikan nasional yang disebabkan oleh rendahnya komitmen belajar peserta didik. Artinya, jika peserta didik yang memiliki komitmen belajar tinggi cenderung akan melakukan proses pembelajaran yang berkualitas dengan hasil yang optimal.

Molly Lee (Handayani, 2007: 1) menyatakan:

Komitmen belajar sangat menentukan proses dan hasil belajar, artinya anak yang komitmen belajarnya tinggi cenderung melakukan proses pembelajaran yang berkualitas dan pembelajaran yang berkualitas memungkinkan tercapainya hasil belajar yang optimal.

Oleh karena itu, lingkungan pendidikan harus mampu menstimulasi peserta didik untuk bisa mengembangkan potensi diri dan menumbuhkan komitmen belajar sehingga peserta didik dapat mencapai tugas perkembangan secara optimal dan meraih prestasi yang bagus.

Mencermati pentingnya komitmen belajarmaka penelitian difokuskan pada upaya untuk mengembangkan komitmen dalam belajar peserta didik SMA. Dari

Mustika Hidayat, 2013

PROFIL KOMITMEN BELAJAR PESERTA DIDIK DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING (Penelitian Studi Deskriptif Terhadap Peserta Didik Kelas X SMAPGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

paparan di atas, maka perlu dilakukan penelitian secara empiris mengenai **Profil Komitmen Belajar Peserta Didik dan Implikasinya Bagi Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling.**

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Masa remaja merupakan suatu tahap dimana terjadi perubahan-perubahan yang signifikan dalam diri individu dimana masa remaja merupakan masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Menurut Dreyer (Imaddudin, 2008: 8) *'identity formation in adolescent can be encouraged and promoted by surrounding them with educational environment that stimulate exploration and commitment.'* Pembentukan identitas masa remaja dapat dibantu dengan memberikan dorongan melalui lingkungan pendidikan yang dapat memberikan stimulasi dalam proses eksplorasi diri dan pembentukan komitmen.

Komitmen dapat diartikan sebagai sikap yang stabil terhadap satu tujuan yang akan dicapai dan diwujudkan dengan aktivitas yang mendukung. Konsep ini senada dengan pendapat Marcia (1993: 181) yang menyatakan bahwa "komitmen merujuk pada investasi yang stabil terhadap satu tujuan, nilai dan kepercayaan yang dibuktikan dengan aktivitas yang mendukung."

Selanjutnya Marcia (1993:164) mengemukakan:

Keberadaan komitmen pada diri individu ditandai dengan adanya keteguhan dalam menentukan keputusan, dan senantiasa keputusan itu dipegang kuat, sehingga individu cenderung mempunyai prinsip hidup yang tidak mudah berubah, kecuali dengan pertimbangan yang sangat matang.

Komitmen dalam perkembangan remaja berhubungan dengan proses pencarian serta pencapaian identitas remaja. Marcia (Archer, 1994: 17) menyatakan 'pencapaian status identitas idealnya ditempuh remaja dengan cara penetapan komitmen setelah melalui eksplorasi terhadap berbagai alternatif yang ada dan komitmen merupakan kulminasi dari proses eksplorasi.'

Mustika Hidayat, 2013

PROFIL KOMITMEN BELAJAR PESERTA DIDIK DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING (Penelitian Studi Deskriptif Terhadap Peserta Didik Kelas X SMAPGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan demikian, remaja yang telah memiliki kejelasan identitas adalah remaja yang telah matang menentukan peluang yang dapat mereka raih serta serta membuat komitmen terhadap pilihan pendidikan dan pekerjaan.

Selanjutnya Marcia (1993: 206–211) menyatakan:

Tingkat komitmen remaja ditunjukkan oleh sejauh mana keteguhan dalam pendirian remaja itu terhadap domain topik identitas sebagaimana direfleksikan oleh keluasan dan kedalaman aktivitas aspek: (1) *knowledgeability*, (2) *activity directed toward implementing the chosen identity element*, (3) *emotional tone*, (4) *identification with significant other*, (5) *projecting one's personal future*, dan (6) *resistance to being swayed*.

Remaja harus memiliki komitmen terhadap penetapan tujuan dalam hidup yang akan memberikan arahan serta kejelasan bentuk upaya dalam usaha mencapai tujuan hidupnya.

Bandura (2006: 10) mengungkapkan:

Komitmen penting dimiliki oleh remaja *“Adolescents need to commit themselves to goals that give them purpose and a sense of accomplishment. Without personal commitment to something worth doing, they are unmotivated, bored, or cynical. They become dependent on extrinsic sources of stimulation.*

Tanpa ada komitmen para remaja akan kurang termotivasi, bosan dan merasa pesimis terhadap apa yang akan mereka kerjakan. Bahkan sangat mungkin remaja akan bergantung pada sumber stimulasi eksternal.

Pada proses kegiatan belajar mengajar Syamsudin (2007: 165) menjelaskan terdapat beberapa komponen yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar yaitu: (1) kapasitas (IQ); (2) bakat khusus; (3) motivasi; (4) minat; (5) kematangan kesiapan; (6) sikap kebiasaan, dll. Komitmen merupakan salah satu faktor penunjang pada komponen kematangan kesiapan yang akan menunjang proses kegiatan belajar mengajar.

Bagi remaja, komitmen diperlukan dalam proses belajar. Komitmen belajar merupakan sikap yang stabil terhadap satu tujuan belajar yang akan dicapai diwujudkan dengan aktivitas belajar yang optimal. Selain itu komitmen belajar merupakan salah satu aspek penting dalam proses belajar, karena dengan adanya komitmen dalam proses belajar akan muncul motivasi berprestasi, kepercayaan terhadap kemampuan diri dan rasa tanggung jawab atas pentingnya belajar. Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah, diperoleh sebuah pertanyaan umum sebagai arahan perumusan masalah dalam penelitian, yaitu: seperti apa gambaran umum komitmen belajar dan bagaimana implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling ?

Dari pertanyaan umum ini, diturunkan menjadi dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil komitmen belajar peserta didik kelas X di SMA PGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013 ?
2. Bagaimana rancangan layanan dasar bimbingan dan konseling untuk mengembangkan komitmen belajar peserta didik kelas X di SMA PGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013 ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil komitmen belajar peserta didik dan implikasinya bagi bimbingan dan konseling di SMA PGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013.

Untuk lebih spesifiknya tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap dan menganalisis data tentang:

1. Mendapatkan profil komitmen belajar peserta didik kelas X di SMA PGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013.

Mustika Hidayat, 2013

PROFIL KOMITMEN BELAJAR PESERTA DIDIK DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING (Penelitian Studi Deskriptif Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA PGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Memperolehrancangan layanan dasar bimbingan dan konseling untuk mengembangkan komitmen belajar peserta didik kelas X di SMA PGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ditinjau dari manfaat teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis peneliti diharapkan memberikan gambaran dan menambah wawasan dalam bimbingan dan konseling khususnya terhadap komitmen belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, peserta didik dapat menumbuhkan dan mengembangkan komitmen dalam belajar.
- b. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam penyelenggara bimbingan dan konseling di sekolah untuk lebih memperhatikan komitmen belajar peserta didik dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan positif bagi sekolah, khususnya dalam mengembangkan komitmen belajar peserta didik.
- c. Bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah, profil komitmen belajar ini diharapkan dapat memberikan layanan yang berkualitas untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan komitmen belajar sehingga pencapaian hasil belajar yang optimal dapat tercapai.

- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai permasalahan tentang komitmen belajar yang signifikan untuk dikaji pada peneliti selanjutnya.

E. Metode Penelitian

1. Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan dan analisis data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan statistik mengenai salah satu strategi layanan untuk meningkatkan harga diri secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian.

2. Populasi

Penelitian profil komitmen belajar dilakukan pada Kelas X Sekolah Menengah Atas PGRI 1 Bandung tahun ajaran 2012/2013.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen, instrumen yang digunakan yaitu dalam bentuk angket. Untuk mengetahui tingkat komitmen belajar peserta didik, peneliti mengkonstruksi instrumennya sendiri sesuai dengan kebutuhan.

4. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah untuk distribusi frekuensi peneliti membakukan ke skor Z yang selanjutnya mengkonversikan ke skor T dan untuk profil peneliti menggunakan teknik pengolahan data menggunakan statistik sederhana berupa persentase.

Mustika Hidayat, 2013

PROFIL KOMITMEN BELAJAR PESERTA DIDIK DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING (Penelitian Studi Deskriptif Terhadap Peserta Didik Kelas X SMAPGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

F. Struktur Penulisan

Laporan penelitian ini akan berbentuk skripsi yang dijabarkan menjadi lima bab, yaitu:

- Bab I Pendahuluan, yaitu meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Kajian Teori, yang meliputi konsep belajar, konsep komitmen belajardan konsep remaja.
- Bab III Metode penelitian, meliputi lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode dan teknik penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data serta analisis data.
- Bab IV Pelaksanaan dan hasil-hasil penelitian, meliputi pengolahan atau analisis data dan pembahasan hasil penelitian.
- Bab V Kesimpulan dan rekomendasi